

INTEGRASI PENDIDIKAN: STUDI KASUS SEKOLAH DASAR ISLAM DI SURAKARTA, INDONESIA

M. Abdul Fattah Santoso^{1*}, M. Thoyibi², Abdullah Aly³

^{1,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, ²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

Email:^{1*} mfs057@ums.ac.id,² M.Thoyibi@ums.ac.id,³ aa130@ums.ac.id

Riwayat Artikel: Diterima pada 25th Juli 2019, Direvisi pada 01st September 2019, Dipublikasikan pada 07th Oktober 2019

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi integrasi pendidikan dalam masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya apa yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Surakarta, Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mempelajari para pendiri sekolah dan motif mereka, pemahaman mereka tentang ide integrasi pendidikan, ikon sekolah untuk mewujudkan ide tersebut, implementasi ide tersebut, dan dukungan sosial.

Metodologi: Penelitian yang merupakan studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini menemukan bahwa para pendiri sekolah-sekolah tersebut adalah para pemain lama maupun pemain baru, mulai dari pengusaha hingga aktivis. Mereka mendirikan sekolah-sekolah tersebut dan termotivasi oleh faktor agama, pendidikan, sosial-budaya, ekonomi, dan/atau politik. Menurut para informan, integrasi pendidikan memiliki konotasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan manajemen.

Hasil: Ikon-ikon yang mereka rumuskan adalah internalisasi Islam, spiritualisasi pendidikan, Islamisasi pengetahuan, kurikulum syariah, dan kurikulum salaf. Ikon-ikon tersebut, kemudian, mempengaruhi implementasi gagasan integrasi pendidikan. Selain itu, masyarakat juga memberikan respon dan dukungan positif terhadap kinerja sekolah-sekolah tersebut.

Aplikasi: Penelitian ini dapat digunakan untuk universitas, guru, dan siswa.

Kebaruan/Originalitas: Dalam penelitian ini, model integrasi pendidikan: studi kasus sekolah dasar Islam di Surakarta, Indonesia disajikan secara komprehensif dan lengkap.

Kata kunci: integrasi pendidikan, internalisasi Islam, spiritualisasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Integrasi pendidikan di dunia Muslim kontemporer dimulai pada akhir tahun 1970-an dengan isu Islamisasi pengetahuan. Isu Islamisasi pengetahuan ini, meskipun pertama kali dikemukakan oleh Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam karya-karya awalnya tentang reformasi pemikiran dan metodologi Muslim pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, namun kemudian terkenal pada tahun 1970-an oleh Isma'il R. Al-Faruqi yang berpengaruh dalam pendirian Institut Internasional Pemikiran Islam (International Institute of Islamic Thought/IIT) di Herndon, Virginia, Amerika Serikat pada tahun 1981.

Dalam konsep Islamisasi pengetahuan, menurut Isma'il R. Al-Faruqi, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu alam, sebagai disiplin ilmu, harus disusun kembali dan dibangun kembali, diberi dasar Islam yang baru dan diberi tujuan-tujuan baru yang sesuai dengan Islam.

Gagasan Islamisasi pengetahuan kemudian menyebar di Indonesia, terutama setelah bukunya *Islamisasi Pengetahuan: Prinsip-Prinsip Umum dan Rencana Kerja* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 1987. Karena situasi politik dan sosial budaya yang hegemonik dan intervensionis, konsep Islamisasi pengetahuan ini tidak dapat diterapkan.

Setelah satu dekade, era reformasi bergulir di Indonesia pada tahun 1998, memberikan kesempatan kepada umat Islam Indonesia untuk merealisasikan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini tidak hanya terjadi di tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga di tingkat pendidikan dasar. Ada banyak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Surakarta, Indonesia, yang mengedepankan integrasi pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui siapa saja pendiri IIES, motif atau niat mereka, pemahaman mereka tentang integrasi pendidikan serta ikon-ikon sebagai brand image yang mereka rumuskan, implementasi integrasi pendidikan, serta respon dan dukungan masyarakat terhadap keberadaan IIES.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan pada tataran konseptual, misalnya, M. Azram (2011) menawarkan sebuah epistemologi dalam perspektif Islam dengan mengemukakan sumber-sumber pengetahuan, jenis-jenisnya (yang diwahyukan dan yang diturunkan) dan prinsip-prinsipnya (kesatuan Allah, kesatuan ciptaan, dan kesatuan pikiran) (Tarasov, 2011; Malakhova, O. Yu. 2018). Gagasan Islamisasi pengetahuan, kemudian, bergeser ke gagasan baru tentang Epistemologi Islam. Selain itu, Ziauddin Sardar dan Jeremy Henzell-Thomas menemukan bahwa gagasan Islamisasi pengetahuan di Perguruan Tinggi telah berkembang menjadi gagasan Integrasi pengetahuan. Gagasan tersebut membutuhkan reformasi disiplin ilmu yang ada, inovasi yang baru, serta bekerja bersama dengan pengetahuan dan wacana

saat ini dengan mempertimbangkan secara efektif norma-norma etika dan spiritual masyarakat Muslim, prinsip-prinsip panduan yang digunakan, yang pada gilirannya menandai dasar yang mendasari susunan dan identitas spiritual. Namun, dua gagasan terakhir, memfokuskan integrasi pendidikan dalam mata pelajaran. Sementara itu, Abdur Rahman Assegaf, yang dikutip oleh Muslih Hidayat, memperluas makna integrasi pendidikan, yaitu dasar filosofis, penelitian

metodologi, mata pelajaran, strategi, dan evaluasi. Selain itu, Afiful Ikhwani memperkuat urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam strategi pembelajaran dan pengajaran. [Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. \(2017\).](#)

Namun, penting untuk menjelaskan konsep integrasi pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini. Integrasi pendidikan Islam di sini sebagai pendidikan yang didasarkan pada wahyu (Al-Quran dan Al-Sunnah) dirumuskan sebagai integrasi pengetahuan yang diwahyukan dan yang diperoleh dan hanya dapat dicapai dengan menerapkan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang efektif dalam proses belajar mengajar, dan dengan mengatur seluruh proses pendidikan dan pengembangan pengetahuan yang menggabungkan aspek spiritual, fisik, dan mental dalam implementasinya, untuk membangun masyarakat yang sejahtera (*baladatan tayyibah wa rabbun ghafur*) ([Ibatova, et al. 2017](#); [IBATOVA, & SHEPELYUK, 2017](#)). Dalam penelitian ini, integrasi pendidikan mencakup aspek kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen.

Dalam tataran praktis, Asmawati Suhid, Fathiyah Mohd Fakhruddin, Samsilah Roslan, Lukman Abdul Mutalib, dan Mohd Aderi Che Noh, menemukan adanya integrasi pendidikan dalam arti integrasi mata pelajaran agama dan akademis baik di Sekolah Dasar Islam Swasta di Malaysia maupun secara khusus di Program Ulul Albab di Sekolah Menengah di negara bagian Terengganu, Malaysia. Menurut Asmawati Suhid, melalui Program Ulul Albab, pemerintah negara bagian Terengganu telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang modern untuk studi Al-Qur'an dan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya untuk memastikan bahwa para siswa akan berhasil dalam kedua bidang tersebut dalam rangka menghasilkan *ummatan wasatā* (masyarakat Muslim yang moderat). Sementara itu, penelitian Nurdyansyah dan Moch. Bahak Udin menunjukkan implementasi integrasi nilai-nilai Islam dan sosial yang mampu meningkatkan pemahaman siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. ([Jahani, Rostami, & Shabanzadeh, 2016](#))

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini mengambil pendekatan sosiologis dalam memahami para pendiri IIES dan motif mereka serta memperluas konsep integrasi pendidikan yang meliputi kurikulum, pembelajaran, dan manajemen. Oleh karena itu, masalah akademik dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, siapa saja pendiri Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan apa motif mereka? Kedua, bagaimana pemahaman mereka tentang integrasi pendidikan? Ketiga, apakah mereka memiliki ikon sebagai brand image untuk mewujudkan konsep integrasi pendidikan? Selanjutnya, bagaimana implementasi konsep integrasi pendidikan di setiap IIES? Terakhir, bagaimana dukungan dan respon masyarakat terhadap keberadaan IIES? [Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. \(2017\).](#)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan etnografi. Kata kunci dari pendekatan etnografi biasanya adalah budaya. Dalam penelitian ini, budaya difokuskan pada pola perilaku dan kepercayaan yang diwujudkan dalam motif pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan pemahaman akan makna integrasi pendidikan. Motif dan pemahaman tersebut berpengaruh pada pemilihan ikon atau brand image dan implementasi integrasi pendidikan. ([Fatah, A. A. \(2016\).](#)

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan dari lima Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Surakarta, yang dipilih secara purposif karena keunikannya. Kelima sekolah tersebut adalah Muhammadiyah Elementary School for Special Program (MES-SP, atau Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus), Al-Firdaus Islamic Elementary School (F-IIES, atau Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus), Al-Azhar Syifa Budi Elementary School (ASB-ES, atau Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi), Nur Hidayah Integrated Islamic Elementary School (NH-IIES, atau Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah), dan Ar-Risalah Integrated Islamic Elementary School (R-IIES, atau Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah). Informan yang terlibat dalam penelitian ini dari setiap unit adalah pimpinan Yayasan Sekolah, pimpinan Sekolah, guru, dan orang tua murid. Pimpinan Yayasan Sekolah (5 orang) merupakan narasumber untuk mendapatkan karakteristik pendiri sekolah dan motif pendirian sekolah. Sedangkan pimpinan sekolah (5 orang kepala sekolah dan 5 orang wakil kepala sekolah bidang akademik) dan 10 orang guru merupakan narasumber untuk mendapatkan karakteristik dan proses transformasi kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen. Sedangkan 25 orang tua siswa merupakan sumber informasi tentang dukungan dan respon masyarakat terhadap transformasi sekolah [Fatah, A. A. \(2016\).](#)

Wawancara, observasi, dan dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan Yayasan Sekolah, pimpinan sekolah, guru, dan orang tua murid untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan permasalahan di atas. Observasi dengan menggunakan catatan lapangan yang dipandu dilakukan selama dua minggu untuk mengidentifikasi kurikulum aktual yang digunakan oleh IIES, proses pembelajaran, dan aplikasi manajemen. Selain itu, metode dokumenter digunakan untuk mencari dokumen formal sekolah dan pendiriannya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, seperti visi dan misi sekolah, dokumen kurikulum, dan sertifikat pendirian sekolah. Dengan menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan data yang sejenis, penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menguji validitas dan kredibilitas data. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode induktif untuk menemukan keunikan masing-masing sekolah. Selanjutnya, data dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian, kemudian dideskripsikan berdasarkan kerangka penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan interpretasi mendalam untuk mencari makna di balik fenomena yang terjadi, baik berdasarkan perspektif subjek data maupun dialog dengan kerangka teori yang dipilih. [Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. \(2017\).](#)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, temuan-temuan yang diperoleh mencakup enam aspek, yaitu: para pendiri LKI dalam masyarakat sipil

perspektif, motif pendirian IIES, makna integrasi pendidikan, ikon-ikon IIES, implementasi integrasi pendidikan, serta respon dan dukungan sosial.

1. Para Pendiri IIES: Perspektif Masyarakat Sipil

IIES di Surakarta didirikan oleh organisasi masyarakat sipil Islam, baik yang sudah lama berdiri maupun yang baru. Dari lima IIES, hanya satu yang didirikan oleh organisasi masyarakat sipil yang lebih tua. Sekolah tersebut adalah Muhammadiyah Elementary School for Special Program (MES-SP) atau Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus (SDM-PK) yang didirikan oleh para pemimpin Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 2000 (lihat tabel 1). Muhammadiyah sendiri didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini termasuk dalam generasi pertama masyarakat sipil Islam di Indonesia dan saat ini memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial (Villalobos, 2018; Laamena, dkk. 2018). Dalam konteks sosial, para pemimpin Muhammadiyah Surakarta mendirikan MES-SP atau SDM-PK karena adanya degradasi minat, kinerja, dan kualitas sekolah-sekolah Muhammadiyah. Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. (2017).

Pada pemain baru dari organisasi masyarakat sipil, ada empat lembaga yang mendirikan IIES. Pertama, kelompok pengusaha keluarga (yang tergabung dalam Majelis Pengajian Islam atau Yayasan Al-Firdaus-Al-Firdaus Foundation), yang mengembangkan bisnis mereka di bidang jasa pendidikan, memandang bahwa pendidikan adalah target pasar yang harus digarap. Oleh karena itu, setelah mendirikan *pondok pesantren*, Assalam, mereka mendirikan IIES, Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus (F-IES, atau Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus) pada tahun 1999. Kedua, asosiasi pengusaha yang tergabung dalam Perkumpulan Pengajian Amal Sahabat, dengan visi mengembangkan profesionalisme pendidikan masa depan, dan bekerja sama dengan Al-Azhar Syifa Budi Jakarta, mendirikan Al-Azhar Syifa Budi Elementary School (ASB-ES) pada tahun 2002 (lihat tabel 1). Fatah, A. A. (2016).

Jika kelompok pertama dan kedua berasal dari kalangan pengusaha, maka kelompok ketiga dan keempat berasal dari kalangan aktivis yang cenderung bersifat ideologis, baik pada tataran pemikiran maupun gerakan. Dikategorikan sebagai ideologis, mereka menunjukkan sudut pandang Islam yang simbolis dan formal tentang agama dan negara, dan hubungan antara keduanya. Namun, mereka dapat dibedakan antara aktivis moderat dan aktivis radikal. Para aktivis moderat adalah pemain baru ketiga dalam organisasi masyarakat sipil Islam. Dikategorikan moderat, karena meskipun menolak pemisahan antara negara dan agama, mereka menunjukkan sikap dan perilaku nasionalis. Kelompok aktivis ini, bekerja sama dengan mantan pejabat Bank Bumi Daya yang memiliki Yayasan Nur Hidayah, mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nur Hidayah pada tahun 1999 (lihat tabel 1).

Keempat pemain baru dalam organisasi masyarakat sipil Islam ini dikategorikan radikal karena mereka menolak pemisahan antara negara dan agama, bahkan sistem demokrasi Barat, dan berjuang untuk menerapkan syariah. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak ramah terhadap nasionalisme. Tergabung dalam yayasan Ar-Risalah, dengan keterbatasan dana, mereka mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah pada tahun 2000 (lihat tabel 1).

Tabel 1: Para Pendiri, Karakteristik Mereka, dan Sekolah yang Didirikan

Pendiri	Karakteristik mereka	Sekolah Didirikan (Tahun)
Muhammadiyah	Pemain yang lebih tua (Aktivis Moderat)	Sekolah Dasar Muhammadiyah untuk Program Khusus-MES-SP (2000)
Majlis Pengajian Islam (Yayasan Al-Firdaus)	Baru Pemain (Keluarga Pengusaha)	Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus-F-IES (1999)
Yayasan Amal Sahabat	Baru Pemain (Pengusaha Asosiatif)	Al-Azhar Syifa Budi Sekolah Dasar-ASB-ES (2002)
Yayasan Nur Hidayah	Pemain Baru (Aktivis Moderat)	Nur Hidayah Terintegrasi Islam Sekolah Dasar-NH-IIES (1999)
Yayasan Ar-Risalah	Pemain Baru (Aktivis Radikal)	Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Sekolah-R-IIES (2000)

Catatan: Majelis Pengajian Islam: Majelis Pengajian Islam; Yayasan: Yayasan

2. Motif Pendirian IIES

Tentu saja ada beberapa motif pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), bahkan setiap sekolah tidak hanya memiliki satu motif. Pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah (NH-IIES), misalnya, memiliki dua motif: pendidikan sebagai alat *dakwah*, dan kebutuhan akan pusat kegiatan Islam. Pendirian Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi (ASB-ES) dan Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus (F-IES) memiliki tiga motif, dan pendirian Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus (MES-SP) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah (R-IIES) memiliki empat motif. Fatah, A. A. (2016).

Tiga motif pendirian Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi (ASB-ES) adalah pendidikan sebagai alat *dakwah*, pendidikan tradisional di sekolah-sekolah Islam, dan keterbelakangan dan kebodohan *umat*. Tiga motif pendirian SD Islam Al-Firdaus (F-IES) agak berbeda, yaitu: pendidikan sebagai alat *dakwah*, pertumbuhan kelas menengah, dan mengembangkan sayap bisnis. Selain itu, empat motif pendirian Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus (F-IES) adalah: pendidikan sebagai alat *dakwah*,



pertumbuhan kelas menengah, dan pengembangan sayap bisnis.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus (MES-SP) adalah pendidikan sebagai alat *dakwah*, dikotomi pendidikan di sekolah-sekolah Islam, inefisiensi pendidikan di sekolah-sekolah Islam, dan keterbelakangan dan kebodohan *umat*. Namun, empat motif pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah (R-IIES) agak berbeda, yaitu pendidikan sebagai alat *dakwah*, kualitas sekolah Islam kelas dua, globalisasi informasi yang masif, dan pendidikan sebagai alat ideologi. [Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. \(2017\).](#)

Memperhatikan motif-motif di atas, meskipun berbeda-beda, kelima pendiri IIESs memiliki motif yang sama, yaitu bahwa pendidikan merupakan sarana *dakwah*. Selain itu, motif pendirian IIES dapat dikategorikan ke dalam lima bidang: agama, pendidikan, sosial budaya, politik, dan ekonomi. Motif keagamaan adalah pendidikan sebagai alat *dakwah* dan kebutuhan akan pusat Islam (lihat tabel 2).

Motif pendidikan memiliki banyak variasi: dikotomi pendidikan di sekolah-sekolah Islam, inefisiensi pendidikan di sekolah-sekolah Islam, kualitas sekolah-sekolah Islam yang masih kelas dua, dan pendidikan tradisional di sekolah-sekolah Islam. Sementara itu, motif sosial-budaya memiliki tiga variasi: globalisasi informasi yang masif, keterbelakangan dan kebodohan *umat*, dan pertumbuhan kelas menengah (lihat tabel 2).

Tabel 2: Motif Pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Kategori	Motif	IIE-Sekolah
Agama	a) Kebutuhan akan pusat Islam	NH-IIES
	b) Pendidikan sebagai alat <i>dakwah</i>	ASB-ES, R-IIES, F-IIES, MES-SP, NH-IIES
Pendidikan	a) Dikotomi pendidikan	MES-SP
	b) Inefisiensi pendidikan	MES-SP
	c) Kualitas sekolah Islam kelas dua	R-IIES
	d) Pendidikan tradisional	ASB-ES
Sosial-budaya	a) Globalisasi informasi yang masif	R-IIES
	b) Keterbelakangan dan kebodohan <i>umat</i>	ASB-ES, MES-SP
	c) Pertumbuhan kelas menengah	F-IIES
Ekonomi	Mengembangkan sayap bisnis	F-IIES
Politik	Pendidikan sebagai alat ideologi	R-IIES

Catatan: ASB-ES: Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi F-

IIES: Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus

MES-SP: Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus NH-

IIES: Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah

R-IIES: Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah

Yang mengesankan adalah bahwa pendirian IIES juga memiliki motif politik dan ekonomi. Motif politiknya adalah pendidikan sebagai alat ideologi sebagaimana motif pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah (R-IIES), dan motif ekonominya adalah mengembangkan sayap bisnis sebagaimana motif pendirian Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus (F-IIES) (lihat tabel 2).

3. Makna dari Integrasi Pendidikan

Menurut lima IIES, integrasi pendidikan memiliki tiga arti: integrasi kurikulum, integrasi proses pembelajaran, dan integrasi manajemen.

Semua pemangku kepentingan dari lima IIES memahami integrasi kurikulum sebagai: (a) menawarkan semua mata pelajaran, baik agama maupun sekuler, berdasarkan sudut pandang bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia; (b) mengintegrasikan kurikulum nasional, baik yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), maupun yang ditetapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag), yang digabungkan dengan kurikulum lokal (kecuali Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah, R-IIES) - di Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi (ASB-ES), integrasi ini berarti mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional (Malaysia dan Singapura); dan (c) mengintegrasikan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam semua proses pembelajaran.

Mereka sepakat bahwa integrasi proses pembelajaran adalah memobilisasi semua komponen: guru kelas, fasilitas belajar, ruang kelas yang representatif, dan lain-lain, dalam rangka membantu peserta didik untuk belajar sendiri. Oleh karena itu, sumber belajar tidak selalu terfokus pada guru dan buku, tetapi juga pada para ahli dan lingkungan luar sekolah melalui pengalaman langsung atau kunjungan ke tempat-tempat yang diasumsikan dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baru. Jika pada kurikulum konvensional strategi pengajaran difokuskan pada pemuatan materi pelajaran kepada peserta didik, maka pada kurikulum transformatif strategi pengajaran difokuskan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.



Selain itu, integrasi manajemen dipahami sebagai kesatuan visi dan misi antara pemangku kepentingan termasuk kepala sekolah, guru, staf, dewan sekolah, komite sekolah, dan alumni, atau antara sumber daya manusia yayasan dengan sumber daya manusia sekolah.

sekolah melalui pembagian kerja yang lebih deskriptif dan profesional. Integrasi manajemen juga dimaksudkan untuk mengintegrasikan model sekolah dan *pesantren*, baik dalam kurikulum formal (dalam variasi dari kurikulum yang berkorelasi ke kurikulum terpadu) atau dalam sistem pengasuhan dan tata kelola.

4. Ikon-ikon Sistem Integrasi IIES

Untuk mengimplementasikan ide integrasi pendidikan, setiap sekolah di IIES telah melakukan upaya serius dan bijaksana untuk memiliki ikon sekaligus brand image. Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus (F-IIES), misalnya, memiliki ikon "internalisasi Islam" (pendidikan yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, teknologi, kecakapan hidup, dan kewirausahaan). Sekolah Dasar Islam Al Azhar Syifa Budi (ASB-ES) memiliki ikon lain, yaitu "spiritualisasi pendidikan" (relasi nilai-nilai Islam dengan ilmu-ilmu sekuler dan pembiasaan budaya Islam dalam proses pembelajaran).

Sementara itu, ikon Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah (NH-IIES) adalah "Islamisasi pengetahuan", yang berarti Islamisasi proses pembelajaran untuk membangun kesadaran dan pola pikir yang terintegrasi. Selain itu, ikon Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus (MES-SP) adalah "kurikulum syariah", yang berarti menghapus batas dikotomi antara ajaran agama dan ajaran sekuler. Selain itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah (R-IIES) memiliki ikon yang berbeda: "kurikulum *salaf*" yang memiliki makna berbeda dengan nama sekolah, yaitu pemisahan antara pembelajaran ajaran agama dan ajaran sekuler dengan fokus pada ajaran agama (lihat tabel 3). [Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. \(2017\).](#)

Tabel 3: Ikon-ikon Sistem Integrasi IIES

Sekolah	Ikon (Gambar Merek)	Anotasi
Al-Firdaus Sekolah Dasar Islam (F-IIES)	Internalisasi Islam	Pendidikan yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan hidup, dan kewirausahaan
Al-Azhar Syifa Sekolah Dasar Budi (ASB-ES)	Spiritualisasi Pendidikan	Hubungan nilai-nilai Islam dengan ilmu-ilmu sekuler dan pembiasaan nilai-nilai Islam budaya dalam proses pembelajaran
Nur Hidayah Sekolah Dasar Islam Terpadu (NH-IIES)	Islamisasi Pengetahuan	Islamisasi proses pembelajaran untuk membangun kesadaran dan pola pikir terintegrasi
Muhammadiyah Sekolah Dasar Program Khusus (MES-SP)	Kurikulum Syariah	Menghapus batas dikotomi antara ajaran agama dan sekuler
Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah (R-IIES)	Kurikulum Salaf (Leluhur)	Pemisahan dari pembelajaran keagamaan ajaran dari ajaran sekuler dengan fokus pada yang pertama

5. Implementasi Integrasi Pendidikan

a. Implementasi Integrasi Kurikulum

Semua sekolah di Indonesia menawarkan kurikulum nasional, baik yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum lokal (kecuali Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah, R-IIES). Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi memang menawarkan kurikulum Singapura atau Malaysia, khususnya di bidang matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris, untuk memastikan para alumninya dapat berpartisipasi dalam kompetisi regional atau global. Kurikulum lokal difokuskan pada bahasa (Jawa, Arab, dan Inggris), dan/atau seni dan budaya Jawa.

Dengan menganalisis kurikulum mereka, kurikulum tersebut belum dikembangkan sebagai kurikulum terpadu, tetapi masih sebagai kurikulum yang *berkorelasi*. Salah satu dari lima IIES tersebut, yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus (MES-SP), telah mencoba untuk mengintegrasikan materi pembelajaran sekuler dan agama, dimulai dengan menulis buku pelajaran Fisika. Sayangnya, sang penggagas telah meninggal dunia sebelum proyek tersebut selesai. Namun demikian, pihak sekolah melakukan upaya serius untuk meneruskan karya-karya sang penggagas.

Selain itu, semua sekolah mengembangkan kurikulum mereka menjadi intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler yang terdiri dari mata pelajaran Islam, sains dan teknologi, dan keterampilan hidup. Sekolah Dasar Islam Al-Firdaus (F-IIES) bahkan menambahkan konten tersebut dengan kewirausahaan.

Karakteristik yang sangat unik dari sekolah-sekolah ini adalah fokus mereka pada mata pelajaran Islam. Mereka menawarkan *'Aqīdah* (Keimanan), *Akhlāq* (Karakter), *'Ibādah* (Praktek Ibadah), Sejarah Islam, dan *Tahfīz al-Qur'ān* (Hafalan al-Qur'an). Sekolah Dasar Islam Ar-Risalah menekankan pada *Tahfīz* (12 jam per minggu) dan domain ideologi dari mata pelajaran keislaman lainnya. Karakteristik unik lainnya dari sekolah-sekolah ini adalah sistem operasi harian



mereka: sekolah sehari penuh (7 pagi hingga 4 sore) - tanpa asrama.

b. Implementasi Integrasi Proses Pembelajaran

IIES ini menekankan pada kreativitas peserta didik sesuai dengan minatnya. Untuk mencapai hal tersebut, mereka menerapkan integrasi strategi pembelajaran yang terdiri dari ceramah, diskusi, bermain peran, pemodelan, mentoring, pembelajaran di luar kelas, out bond, pemecahan masalah, penelitian, dan lain-lain.

Mereka juga mengintegrasikan sumber-sumber belajar: antara guru dan ahli, profesional, atau tokoh, antara lingkungan sekolah dan lingkungan alam atau di luar sekolah, dan antara kegiatan di dalam dan di luar kelas, termasuk cara berpakaian, makan dan jajan, beribadah, dan kebersihan, yang semuanya diikat oleh nilai-nilai/tradisi Islam. Ruang kelas mereka dikelola dalam situasi yang menginspirasi dan memotivasi para siswa, penuh dengan ornamen, seperti kaligrafi, hasil kreativitas siswa, dan tulisan kata-kata bijak. [Fatah, A. A. \(2016\).](#)

Oleh karena itu, mereka mengintegrasikan proses pembelajaran melalui evaluasi. Evaluasi tidak lagi dilakukan secara periodik, tetapi secara terus menerus, dan di beberapa sekolah bahkan evaluasi diri dilakukan melalui portofolio. Dengan demikian, evaluasi di IIES lebih bisa diterapkan dan komprehensif.

c. Implementasi Integrasi Manajemen

Sekolah-sekolah ini tentu saja membutuhkan manajemen yang berbeda, yang didasarkan pada kesatuan visi dan misi di antara para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah merumuskan visi dan misinya dengan beragam rumusan, namun kata kunci dari visi mereka adalah integrasi, keunggulan, mutu, dan manfaat bagi *umat*.

Pengelolaan yang terdiri dari pengembangan fasilitas pendidikan, dana, sumber daya manusia, dan kualitas siswa, didasarkan pada otonomi. Sekolah-sekolah tersebut memiliki otonomi, misalnya, dalam penggalangan dana dan perekrutan siswa, guru, dan staf yang memenuhi kualifikasi sekolah.

Selain itu, sekolah-sekolah ini juga melengkapi fasilitas belajar dengan laboratorium komputer dan sains, audiovisual, dan perpustakaan cyber, serta lingkungan yang dilengkapi dengan *musala*, kantin, catering, toko koperasi, klinik (atau unit kesehatan), tempat penitipan anak, mobil antar-jemput sekolah, area parkir, pusat kesenian, laboratorium taman, dan area olahraga.

d. Tanggapan dan Dukungan Masyarakat

Pengembangan IIES didukung oleh masyarakat. Dukungan tersebut terutama berasal dari kelas menengah yang terus bertambah. Buktinya, orang tua siswa IIES memiliki karakteristik sebagai keluarga muda (usia 30 tahun hingga 40 tahun), berpendidikan tinggi (75,76% dari mereka lulus sarjana ke atas), tidak berafiliasi dengan organisasi Islam (57,57%), dan berpenghasilan menengah (30,30% karyawan swasta, 24,24% wiraswasta dan pegawai BUMN, 16,16% pedagang, 14,14% pegawai negeri sipil, 13,14% guru dan dosen, dan 2,02% tentara).

Sementara itu, masyarakat yang diwakili oleh orang tua siswa, merespon positif kinerja IIES dengan tingkat kepuasan yang tinggi (90%).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Terdapat korelasi antara pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan perkembangan kelas menengah masyarakat Muslim Indonesia. Hampir semua IIES didirikan oleh pemain baru dalam organisasi masyarakat sipil yang berasal dari kelas menengah, yang diwakili oleh para pengusaha dan aktivis berpendidikan tinggi.

Motif pendirian IIES beragam, mulai dari motif agama, pendidikan, dan sosial-budaya, hingga motif ekonomi dan politik. Tiga motif pertama lebih dominan daripada dua motif terakhir dalam pendirian IIES di Surakarta.

Makna integrasi pendidikan telah diperluas. Tidak hanya berarti integrasi kurikulum (integrasi pengetahuan, integrasi ilmu, integrasi materi pembelajaran), tetapi juga berarti integrasi proses pembelajaran dan integrasi manajemen. Integrasi kurikulum yang selama ini dilakukan di IIES masih dalam arti kurikulum yang saling berkaitan. Namun demikian, integrasi proses pembelajaran dan integrasi manajemen di IIESs relatif telah dilakukan dengan baik.

Oleh karena itu, direkomendasikan untuk membantu lembaga pendidikan di tingkat bawah untuk mengalami bagaimana mengintegrasikan pembelajaran dan materi pengajaran, antara pengetahuan modern dan pengetahuan tradisional Islam, dan bagaimana mencapai integrasi proses pembelajaran dan manajemen.

Meskipun menawarkan pendidikan kualitatif yang didukung oleh kelas menengah Muslim Indonesia, IIES tidak dapat melayani "pendidikan untuk semua". Maka, direkomendasikan untuk menawarkan beasiswa kepada pelajar berbakat yang berasal dari kelas bawah masyarakat Muslim. Namun demikian, IIES akan memberikan dampak yang besar bagi pengembangan sumber daya manusia Muslim di masa depan melalui pola baru *sanitasi* (Islamisasi Muslim Indonesia), yaitu *dakwah* di tingkat bawah namun signifikan bagi transformasi Islam dan Muslim Indonesia di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengonfirmasi bahwa data tersebut tidak mengandung konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Aleksandrova, E., Maksimova, E. (2016). Manajemen risiko dalam serikat pekerja pendidikan. *Azimuth of Scientific Research: Pedagogi dan Psikologi*, 2016. 4 (17), 167-175.
2. Kozhakina, S., Aleksandrova, E. (2013). Prinsip dan pendekatan untuk kesuksesan sosial remaja. *Vektor Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Togliatti. Seri: Pedagogi, Psikologi*, 2013. 1 (23), 331-333.
3. Smirnova, E. V. (2016). Aspek lingkungan pendidikan sosial-budaya, menentukan perkembangan kepribadian bahasa menengah dalam kondisi informatisasi pendidikan. *Azimuth penelitian ilmiah: pedagogi dan psikologi*, 5 (4 (17)).
4. Tarasov, S. V. (2011). Lingkungan pendidikan: konsep, struktur, tipologi. *Buletin Universitas Negeri Leningrad. AS Pushkin*, 3 (3).
5. Malakhova, O. Yu. (2018). Realisasi portofolio teknologi pedagogis dalam lingkungan pendidikan reflektif universitas. *Baltic Humanitarian Journal*, 7 (3), 261-265.
6. Ibatova, A. Z., Mukhametgaliyev, I. G., Mukhametgaliyeva, S. K., Kuzmenko, V. I., Mirzagitova, A. L., & Vdovichenko, L. V. (2017). Kompetensi linguistik dan edukatif mandiri siswa di sekolah menengah. *Man in India*, 97(2), 273-279.
7. IBATOVA, A. Z., & SHEPELYUK, O. L. (2017). Diagnosis pembentukan motif belajar mahasiswa teknik tahun pertama di perguruan tinggi. *Revista Espacios*, 38(55).
8. Jahani, A., Rostami, V., & Shabanzadeh, M. (2016). Dampak Durasi Tugas Manajemen terhadap Durasi Siklus Operasional Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Teheran. *UCT Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 4(1), 15-24.
9. Villalobos, JV (2018). Politik sebagai sebuah kebutuhan. Tentang konsep Hak Asasi Manusia dan hak atas otobiografi sebagai kategori etika. *Opción*, 34(85-2), 9-19.
10. Laamena, C. M., Nusantara, T., Irawan, E. B., & Muksar, M. (2018). Bagaimana Mahasiswa S1 Menggunakan Contoh dalam Konstruksi Pembuktian Matematika: Suatu Kajian Berdasarkan Aktivitas Argumentasi dan Pembuktian. *Jurnal Elektronik Internasional Pendidikan Matematika*, 13(3), 185-198. <https://doi.org/10.12973/iejme/3836>
11. Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Jawa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. *Kajian Pendidikan Internasional*, 7(6), 25-30. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25>
12. Hasan, N. (2009). Mengislamkan pendidikan formal: Sekolah Islam terpadu dan tren baru dalam lembaga pendidikan formal di Indonesia.
13. Ardiansyah, R. (2018). Pewarisan Budaya Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Era Disruptif: Studi Kasus di Surakarta Indonesia. *International Journal of Educational Research Review*, 3(4), 48-53. <https://doi.org/10.24331/ijere.427917>
14. Pohl, F. (2006). Pendidikan Islam dan masyarakat madani: Refleksi atas tradisi pesantren di Indonesia kontemporer. *Comparative Education Review*, 50(3), 389-409. <https://doi.org/10.1086/503882>
15. Budiarti, N. D., & Sugito, S. Implementasi Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 214-223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i2.8727>
16. Musari, K. (2016). Keberlanjutan Ekonomi Untuk Keuangan Mikro Islam Melalui Program Linkage Wakaf-Sukuk (Studi Kasus Di Indonesia). *Uluslararası İslam Ekonomisi ve Finansı Araştırmaları Dergisi*, 2(3), 73-94. <https://doi.org/10.12816/0036630>
17. Taufik, T. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berlatar Belakang Berbeda.
18. Daniati, S., Subiyantoro, S., & Fadhillah, S. (2018, September). Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi melalui Karakteristik Sekolah Alam. In *International Conference on Teacher Training and Education 2018 (ICTTE 2018)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ictte-18.2018.12>
19. Daniati, S. P. (2019). Budaya Sekolah Alam sebagai Pendidikan Alternatif yang Gratis dan Menyenangkan dalam Membangun Karakter Siswa. *İlköğretim Online*, 18(1).
20. Suyatno, S., Siti, U., Ika, M., & Caraka, P. B. (2016). PENGEMBANGAN LITERASI MORAL DAN SPIRITUAL BERBASIS PENDIDIKAN PROFETIK.
21. Kartikawati, D. (2019). Implementasi Komunikasi Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan Budi Pekerti) di Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Internasional Pemahaman Multikultural dan Multireligius*, 6(2), 256-267. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.693>
22. Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. (2017). Model Pembelajaran Kreatif Terpadu Melalui Wayang Suket untuk Siswa Sekolah Dasar. *PERTANIKA JURNAL ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN HUMANIORA*, 25, 217-225.
23. Fatah, A. A. (2016). Dampak Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS): Bantuan Operasional Sekolah terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Bidang Pendidikan: Sebuah Studi Kasus di Indonesia.